

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Imtaq pada Sentra Karakter

a. Konsep Imtaq

IMTAQ merupakan dua unsur agamis yang penuh dengan nilai, kepercayaan, pemahaman, sikap, perasaan dan perilaku yang bersumber dari Al-qur'an dan hadist. Istilah IMTAQ merupakan gabungan dari dua kata yaitu iman dan taqwa, yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Iman dan taqwa sendiri bukan merupakan kesatuan yang utuh, akan tetapi antara keduanya merupakan dua pengetahuan yang mempunyai hubungan yang erat sekali. Tinggi rendahnya nilai keimanan berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya nilai ketaqwaan. Sedangkan tinggi rendahnya nilai ketaqwaan sebagai bukti nilai kebenaran nilai iman yang dimiliki.¹

Iman berasal dari kata *amana – yu'minu – imanan* yang secara etimologis memiliki arti kepercayaan terhadap Tuhan.² Dalam islam, iman adalah membenarkan dalam hati (الْتَصْدِيقُ بِالْقَلْبِ), mengungkapkan dengan kalimat pernyataan (الْإِفْرَارُ بِاللِّسَانِ), mengaktualisasikannya dalam wujud gerakan dan perbuatan (بِالْأَرْكَانِ الْعَمَلِ) terhadap islam dan segenap ajarannya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.³

Pertama, membenarkan dalam hati, pada dasarnya membenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur hati, karena hati merupakan struktur nafsani yang mampu menerima doktrin keimanan yang meta empiris, informasi wahyu, dan supra rasional. *Kedua*, mengungkapkan dengan kalimat pernyataan atau pengucapan dengan lisan adalah pengucapan kalimat *syahadatain* yang artinya saya bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat *syahadat* yang

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 24

² Soelaiman, "Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-Kautsar Malang," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016) : 4.

³ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadist Tentang Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 187

pertama mengandung arti peniadaan Tuhan, Tuhan relative dan temporer, seperti hawa nafsu, harta dan kedudukan untuk kemudian ditetapkan Tuhan yang Maha sempurna, yakni Allah. Sedangkan syahadat yang kedua meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menerima wahyu yang ajarannya direalisasikan dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, mengaktualiaikan dalam wujud gerakan dan perbuatan merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman utuh dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merupakan konsekuensi dari ajaran iman, maka tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji dan sebagainya. Pada aspek ini iman seseorang dapat berkurang dan bertambah, bertambahnya iman seseorang disebabkan oleh meningkatnya amal, dan kurangnya iman disebabkan oleh menurunnya amal.⁴

Kepercayaan yang demikian, merupakan kepercayaan yang penuh dengan keyakinan yang kuat tanpa tercampuri oleh keraguan dan berperan terhadap pandangan hidup atau amal perbuatan sehari-hari. Objek iman adalah segala sesuatu yang bersifat informatif dari Nabi, yaitu Tuhan, malaikat, firman-firman Tuhan, rasul-rasul Tuhan, hari akhir, ketentuan Tuhan atas segenap makhluk-Nya, yang terangkum dalam tiang pancang (rukun) iman.

Dalam ajaran islam, keenam objek iman atau pilar rukun iman ini merupakan sistem kepercayaan dan keyakinan yang satu sama lain saling terkait. Pilar kedua sampai pilar terakhir saling terkait dan semuanya bergantung pada pilar pertama, sedangkan pilar pertama sama sekali tidak bergantung pada pilar-pilar yang ada dibawahnya mengingat Allah SWT. bersifat *qiyamuhu binafsih* (berdiri dengan sendirinya).⁵ Oleh karena itu, seseorang tidak dikatakan menjadi mukmin apabila ia hanya beriman kepada Allah tanpa beriman pada pilar-pilar rukun iman yang lain. Sebab, ia tentu tidak akan mengetahui serta tidak dapat mewujudkan keimanannya dalam kehidupan. Ia tidak akan mengekspresikan keimanannya kepada Allah yang

⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 185-187.

⁵ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadist Tentang Pendidikan*, 197.

diimaninya karena ia tidak percaya kepada rasul yang menyampaikan ajaran Allah melalui kitab-kitabNya. Demikian juga, ia tidak dihukumi beriman kepada Allah jika ia beriman juga kepada Tuhan lain, dan bahkan ia dikategorikan sebagai orang yang menyekutukan Tuhan (musyrik). Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Hujurat ayat 14.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۖ قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قَوْلُوا أَسْلَمْنَا ۗ
 وَلَا مَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي قُلُوْبِكُمْ ۗ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ
 لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴾

Artinya: “orang-orang arab badui itu berkata, ‘kami telah beriman’ katakanlah (kepada mereka), ‘kamu belum beriman’ tetapi katakanlah, ‘kami telah tunduk (islam)’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Hujurat 49: 14)

Dari ayat ini, iman adalah kondisi jiwa yang timbul atas dasar pengetahuan dan kecenderungan. Iman menuntut setiap orang yang beriman agar bertekad dan berkehendak untuk menerima segala konsekuensinya, juga menuntut agar ia melakukan perbuatan yang sesuai dengan imannya. Oleh karena itu, seseorang yang mengetahui hakikat sesuatu, tetapi tidak bermaksud mengamalkan konsekuensi dari pengetahuan itu, sebenarnya ia belum beriman kepada sesuatu itu. Demikian pula orang yang dalam hatinya masih ada keraguan untuk mengamalkannya.

Kondisi keimanan seorang mukmin itu bersifat fluktuatif dan sangat bergantung pada kuat lemahnya. Iman yang kuat akan mampu menghadang berbagai godaan yang datang dari dalam diri sendiri maupun dari luar (lingkungan) dan selalu menunjukkan grafik yang tidak beraturan dan cenderung lemah untuk menghadapi hantaman dan godaan. Pada saat seseorang tergoda nafsu dan rayuan setan dan

melakukan maksiat, bukan saja iman itu lemah, tetapi iman tersebut tidak ada sama sekali dalam hatinya. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dan dikeluarkan oleh imam muslim:

قال أبو هريرة : إنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
لا يزني الزاني حين يزني وهو مؤمن ولا يسرق السارق حين يسرق
وهو مؤمن ولا يشرب الخمر حين يشربها وهو مؤمن...

Artinya: “Abu Hurayrah berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda, ‘tidak berzina seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan mukmin, tidak mencuri seorang pencuri ketika mencuri dalam keadaan mukmin, dan tidak meminum khamr ketika dalam keadaan mukmin.’” (H.R. Imam Muslim)

Sedangkan taqwa berasal dari kata *waqa - yaqi - wiqayah* artinya menjaga diri, menghindari dan menjauhi. Secara sederhana, taqwa dipahami sebagai perasaan takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan tidak melanggar atau menjauhi segala larangan-Nya serta takut terjerumus dalam perbuatan dosa.⁶ Al Jurjani dalam kitabnya *At-Ta’rifat* menjelaskan pengertian taqwa dengan : “pemeliharaan diri dari siksaan Allah, dengan menjaga diri dari segala sesuatu yang mengakibatkan siksaan Allah, baik berupa melakukan maupun meninggalkannya. Dan orang yang bertaqwa adalah orang yang selalu mematuhi tata aturan syariat Islam, mengendalikan hawa nafsunya dan menundukannya kepada peraturan Allah dengan berittiba’ mengikuti Nabi Muhammad SAW, baik perkataan maupun perbuatan beliau.⁷

Jadi, dapat ditarik kesimpulan pengertian taqwa secara umum ialah sikap mental orang-orang mukmin dari kepatuhannya dalam melaksanakan perintah-perintah Allah

⁶ Soelaiman, “Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pembelajaran di Lingkungan Lembaga Pendidikan Islam SMP Plus Al-Kautsar Malang,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2016) : 4-5.

⁷ Zuhri Hamid, *Bertaqwa Menurut Syariat Islam* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 1985), 9-10.

SWT serta menjauhi segala larangan-larangannya atas dasar kecintaan semata. Taqwa merupakan nilai yang mendasar dan sangat mulia yang harus dimiliki oleh seorang muslim dikarenakan beberapa sebab, antara lain:⁸

- 1) Ukuran jauh dekatnya seseorang dengan Allah. Orang yang mulia disisi Allah adalah orang yang bertaqwa
- 2) Merupakan bekal yang paling baik
- 3) Pakaian yang paling baik yang harus dipakai oleh manusia
- 4) Kekasih / disayangi Allah
- 5) Amalan orang yang taqwa diterima Allah

Adapun ruang lingkup imtaq (iman dan taqwa) adalah, sebagai berikut:⁹

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
 Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan yang maha Esa sebagai dimensi taqwa yang pertama. Menurut ajaran Ketuhanan yang Maha Esa seperti telah disinggung pada Q.S. Al-Ikhlâs/112 : 1-4. Karena itu hubungan inilah yang seharusnya diutamakan dan secara tertib diatur dan tetap dipelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah Swt, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya sendiri.
- 2) Hubungan manusia dengan hati nurani atau dirinya sendiri
 Hubungan manusia dengan hati nurani atau diri sendiri sebagai dimensi taqwa yang kedua. Hubungan ini disebutkan cara-caranya di dalam ayat-ayat taqwa dan dicontohkan dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW, diantaranya dengan senantiasa berlaku: Sidiq, Fathonah, Amanah, Tabliq dan akhlak atau budi pekerti yang baik.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia
 Selain memelihara komunikasi dan hubungan tetap dengan Allah dan diri sendiri, dimensi taqwa yang ketiga adalah memelihara dan membina hubungan baik dengan sesama manusia. Hubungan antara manusia ini

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 27-29.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, 33-34.

dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai dan norma agama.

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara, antara lain dengan : (1) tolong menolong, bantu membantu (2) suka memaafkan kesalahan orang lain (3) menepati janji (4) lapang dada dan (5) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

4) Hubungan manusia dengan lingkungan hidup

Hubungan manusia dengan lingkungan hidup dapat dikembangkan dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang diciptakan Allah untuk kepentingan manusia lainnya. Banyak sekali ayat-ayat taqwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya.

Dari ruang lingkup itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang taqwa adalah orang yang selalu memelihara keempat jalur hubungan itu secara baik dan seimbang dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya. Orang yang taqwa adalah orang yang senantiasa memenuhi kewajiban dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian dari kedua kata yang telah dijelaskan di atas yakni iman dan taqwa kemudian disingkat IMTAQ merupakan salah satu cara guna meminimalisasikan gejala akhlak yang akhir-akhir ini timbul karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di kalangan peserta didik agar mereka mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya supaya terhindar dari perilaku menyimpang. Oleh karena itu, Sekolah harus berperan di dalamnya dan bekerja sama dengan orang tua/wali siswa dan semua aparat pemerintahan.

b. Konsep Karakter

Pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Hal ini didukung oleh Peterson dan Seligman yang mengaitkan secara langsung *'character strength'* dengan kebajikan. Salah satu kriteria utama dari *'character strength'* adalah karakter yang berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.¹⁰

Menurut Prof. Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Winnie yang juga dipahami oleh Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Terdapat dua pengertian tentang karakter, *pertama*, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Dan sebaliknya. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *'personality'*. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹¹

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Hal ini selaras dengan pendapat seorang filosof yunani Aristoteles yang mendefinisikan karakter baik, sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan

¹⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 71.

¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 70-71.

orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri.¹² Pendapat ini mengingatkan kita tentang sesuatu yang di zaman modern ini cenderung kita lupakan, yaitu hidup dengan budi pekerti yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun untuk orang lain (seperti kedermawanan dan simpati), dan kedua macam budi pekerti seperti ini saling berhubungan.

Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dalam hal ini, Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Dalam kaitannya, karakter terbentuk dari tiga komponen bagian yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Ketiga komponen ini tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara. Pengetahuan moral dan perasaan moral jelas berpengaruh terhadap perilaku moral, khususnya ketika keduanya hadir bersama. Dan pengaruhnya juga bersifat timbal balik, ketika seseorang bertingkah laku dapat mempengaruhi cara seseorang berfikir dan merasa.

Berikut adalah komponen-komponen pembentuk karakter peserta didik, sebagai berikut :¹³

1) Pengetahuan Moral

Ada beberapa pengetahuan moral yang dapat di manfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Pengetahuan moral tersebut meliputi kesadaran moral, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan memahami diri sendiri. Semua pengetahuan moral ini merupakan kualitas-kualitas pikiran yang membentuk pengetahuan moral dan memberikan kontribusi yang sama terhadap sisi kognitif karakter.

¹² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), 71.

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan baik*, 75-87.

a) Kesadaran moral

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral, kondisi dimana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang dihadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini, bertindak tanpa memperhatikan 'apakah ini benar'. Bahkan seandainya pertanyaan seperti 'mana yang benar' terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam sebuah situasi moral.

Peserta didik harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral, kemudian memikirkan dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Untuk itu, pendidikan nilai dapat dijadikan solusi untuk membuat peserta didik terinformasi dengan mengajarkan mereka cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

b) Mengetahui nilai-nilai moral

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam

berbagai situasi. Apa artinya “tanggung jawab” ketika melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka? Apa yang dikatakan “sikap hormat” ketika ada seseorang menyampaikan informasi yang merusak reputasi seseorang?. Ketika para peserta didik baik laki-laki maupun perempuan dalam sebuah kuesioner menyatakan bahwa laki-laki boleh memaksakan seks pada perempuan jika laki-laki tersebut memberinya uang, hal ini jelas mengatakan pada kita bahwa sebagian besar pekerjaan pendidikan moral sebetulnya adalah “menerjemahkan” membantu anak-anak dan remaja menerjemahkan nilai-nilai abstrak yang tergantung dalam sikap hormat dan bertanggung jawab ke dalam perilaku moral konkret dalam hubungan pribadi mereka.

c) Pengambilan perspektif

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berfikir, bereaksi dan merasa. Hal ini merupakan prasyarat bagi pertimbangan moral, karena seseorang tidak dapat menghormati orang lain dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika orang tersebut tidak memahami mereka. Pada dasarnya tujuan pendidikan moral seharusnya adalah membantu peserta didik untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang berbeda dengan diri peserta didik secara individu.

d) Penalaran moral

Penalaran moral adalah memahami makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak dan riset psikologi perkembangan moral yang dimulai dari buku Jean Piaget 1932 *The Moral Judgment of the Child* menunjukkan bahwa perkembangan terjadi secara bertahap. Peserta didik akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang

tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu. Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti ‘hormatilah martabat setiap individu’; ‘perbanyaklah berbuat baik’; dan ‘bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu’. Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

e) Membuat keputusan

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan di ambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan ‘apa saja pilihanku’, ‘apa saja konsekuensinya’, ‘tindakan apa yang kira-kira paling dapat memaksimalkan konsekuensi positif dan mendukung nilai-nilai penting yang sedang di pertaruhkan’ dan lain sebagainya.

f) Memahami diri sendiri

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis.

Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia adalah kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sebagian guru ada yang mencoba membantu peserta didiknya membangun pemahaman diri dengan cara menyuruh mereka membuat ‘jurnal etika’ yang berisi catatan mengenai semua kejadian moral dalam hidup. Bagaimana mereka merespon kejadian itu dan apakah respon tersebut bertanggung jawab jika dipandang secara etis.

2) Perasaan moral

Pengetahuan moral seseorang yang begitu baik, belum menjamin seseorang akan berperilaku baik. Oleh sebab itu, perasaan moral atau sisi emosional karakter seseorang mesti di kembangkan seiring dengan berkembangnya pengetahuan moral seseorang. Apabila pengetahuan moral digabungkan dengan perasaan terhadap diri sendiri, orang lain dan hal-hal baik, maka akan membentuk sumber motivasi moral seseorang. Ada beberapa komponen yang membentuk sisi emosional moral, antara lain: hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati.

a) Hati nurani

Hati nurani memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun seseorang dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan seseorang merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

Disamping kewajiban moral, hati nurani yang matang juga mencakup kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif. Artinya, ketika hati nurani seseorang berkata wajib untuk mengambil sikap tertentu, maka jika orang tersebut tidak melakukannya orang tersebut akan merasa bersalah. Ini berbeda dengan rasa bersalah destruktif, yang membuat seseorang berfikir 'aku ini orang yang buruk'. Rasa bersalah yang konstruktif mengatakan 'aku tidak bisa memenuhi standarku sendiri dan hatiku merasa tak enak, tapi aku akan berusaha melakukan yang lebih baik'. Kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif juga membantu seseorang dalam menahan godaan.

Bagi orang yang berpegang pada hati nurani, moralitas merupakan hal penting. Ada komitmen untuk menegakkan nilai-nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri mereka. Orang semacam ini tidak bisa berbohong atau berbuat curang dan menjauhi hal-hal semacam itu karena mereka mengidentifikasi

dengan perbuatan moral mereka, mereka akan merasa keluar dari karakter apabila mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka. Menjadi orang yang memiliki komitmen pribadi terhadap nilai-nilai moral membutuhkan proses dan membantu peserta didik dalam proses ini merupakan tantangan terbesar dalam pendidikan moral.

b) Penghargaan diri

Jika seseorang memiliki penghargaan diri yang sehat, maka akan dapat menghargai dirinya sendiri. Dan jika seseorang menghargai dirinya sendiri, maka orang tersebut akan menghormati dirinya sendiri. Dengan demikian, kecil kemungkinan bagi orang tersebut untuk merusak tubuh atau pikirannya atau membiarkan orang lain merusaknya.

Jika seseorang memiliki penghargaan diri, orang tersebut tidak akan bergantung pada pendapat orang lain. Jika seseorang mampu memandang dirinya sendiri secara positif, orang tersebut cenderung akan memperlakukan orang lain secara positif pula. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang tidak mampu menghormati dirinya sendiri, sulit rasanya mengharapkan orang tersebut dapat memperluas rasa hormat itu pada orang lain.

Tetapi harus di ingat pula bahwa penghargaan diri yang tinggi tidak menjamin terbentuknya karakter yang baik. Penghargaan diri yang tinggi bisa muncul dari hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter baik, seperti harta kekayaan, kondisi fisik, popularitas atau kekuasaan. Salah satu tantangan berat seorang pengajar adalah membantu anak-anak mengembangkan penghargaan diri yang positif yang berdasarkan atas nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran dan keluhuran budi, serta keyakinan terhadap kapasitas peserta didik untuk menjadi orang baik.

c) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang

lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari kulit diri sendiri dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. Tingkat empati pada diri anak pun berbeda, ada yang menunjukkan perhatian dan menawarkan bantuan, ada yang hanya ingin tahu, dan ada juga yang sama sekali tidak peduli terhadap kesedihan yang dialami anak lain. Bahkan, ada anak yang justru agresif, memarahi atau memukul balita yang sedang mengekspresikan kesedihannya. Fakta bahwa anak-anak bisa begitu berbeda dalam berempati menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus bekerja lebih keras untuk menghadapi anak-anak tertentu dan membantu mereka untuk bisa memahami dan bersikap simpati terhadap perasaan orang lain. Dan tugas sebagai seorang pendidik untuk membangun empati yang di generalisasikan, empati yang mampu melihat sampai ke balik perbedaan dan merespons pada sesama manusia.

d) Mencintai kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang tertinggi adalah ketertarikan murni, yang tidak dibuat-buat pada kebaikan. Jika seseorang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang-orang suci saja, kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia kanak-kanak. Potensi ini dapat dikembangkan melalui program-program seperti pengajaran oleh teman dan pelayanan masyarakat di sekolah-sekolah di seluruh negara ini.

e) Kontrol diri

Emosi dapat menghanyutkan akal, itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri, karena akar dari kekacauan moral yang terjadi sekarang ini disebabkan oleh kegemaran manusia mengikuti hasrat, perilaku suka mengejar kesenangan yang

menuntun mereka menceburkan diri secara total ke dalam pengejaran finansial dan akhirnya cita-cita yang tinggi roboh dihadapan pola yang seperti ini. Dengan memperkuat kontrol diri, masalah-masalah moral yang prematur dikalangan remaja dapat di kurangi secara signifikan.

f) Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan pekerjaan moral yang kerap diabaikan padahal pekerjaan ini merupakan bagian penting dari karakter baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita.

Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan. Karena pada dasarnya kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandangi rendah orang lain. Kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.

3) Tindakan moral

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika seseorang memiliki kualitas pengetahuan dan emosional moral, kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan adalah tindakan yang benar. Namun, terkadang orang bisa berada dalam keadaan dimana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Berikut terdapat tiga aspek tindakan moral yang dapat menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan moral, antara lain kompetensi, kemauan dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya.

b) Kehendak

Kehendak merupakan inti keberanian moral. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya dan melawan gelombang.

c) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan ‘pilihan yang benar’ secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak atau peserta didik membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Ini berarti peserta didik harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.

2. Kemampuan Afeksi Peserta Didik

a. Pengertian Kemampuan Afeksi

Aspek afektif sangat menentukan keberhasilan peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Menurut Popham, ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seorang peserta didik yang tidak memiliki minat atau karakter terhadap mata pelajaran tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Sedangkan peserta didik yang memiliki minat atau karakter terhadap mata pelajaran, maka akan sangat membantu untuk mencapai ketuntasan pembelajaran secara maksimal.¹⁴

¹⁴ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Referensi, 2013), 63, dikutip dalam W.J. Popham, *Classroom Assessment I: What Teachers Need To Know* (1999).

Istilah ranah afektif dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “ranah” yang berarti bagian (satuan) perilaku manusia, dan “afektif” berarti berkenaan dengan perasaan.¹⁵ Jadi ranah afektif merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang berhubungan dengan perasaan. Dalam buku *Taxonomy Of Educational Objective*, David R. Krathwohl et.al menggunakan istilah “domain” yang artinya bidang/daerah kekuasaan, beliau mengatakan afektif sebagai berikut:

“Affective; Objectives which emphasize a feeling tone, an emotion or a degree of acceptance or rejection, affective objectives vary from simple attention to selected phenomena qualities of character and conscience. We found a large number of such objectives in the literature expressed as interests, attitudes, appreciations, values and emotional sets or biases”.¹⁶

“Afektif adalah tujuan-tujuan yang lebih mengutamakan pada perasaan, emosi atau tingkat penerimaan atau penolakan. Tujuan afektif mengubah dari yang sederhana menuju fenomena yang kompleks (lebih rumit) serta menanamkan fenomena itu sesuai dengan karakter dan kata hatinya. Kita menemukan sejumlah besar tujuan yang tampak melalui sikap, minat, apresiasi, nilai dan emosi atau prasangka”.

Para ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat meramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada berbagai tingkah laku peserta didik seperti perhatiannya yang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, kedisiplinan dalam belajar, memiliki motivasi yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang sedang dipelajarinya, penghargaan dan rasa hormat terhadap guru mata pelajaran yang bersangkutan.¹⁷

¹⁵ Djalinus Syah, dkk., *Kamus Pelajar (Kata Serapan, B-I)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 4.

¹⁶ David R. Krathwohl, *Taxonomy Of Educational Objective The Classification Of Educational Goal Hanbook II: Affective Domain* (London: Longman Group LTD, 1973), 7.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 54.

Sikap pada awalnya berasal dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon suatu obyek. Sikap sebagai ekspresi dari pandangan hidup atau nilai yang telah diyakini seseorang. Sikap dapat diarahkan dan dibentuk sehingga memunculkan tindakan perilaku yang diinginkan.¹⁸ Menurut Karthwohl dan Bloom dalam bukunya Sudiyono “Pengantar Evaluasi Pendidikan”, ranah afektif terdiri dari lima jenjang perilaku yang di klasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks, yaitu:¹⁹

1) Tingkat Menerima (*receiving*)

Menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Menerima (*receiving*) juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Dalam tujuan pembelajaran, jenjang ini diklasifikasikan sebagai perhatian.

2) Tingkat Tanggapan (*responding*)

Tanggapan mengandung arti ‘adanya partisipasi aktif’. Jadi, kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang menerima (*receiving*). hasil belajar pada peringkat ini yaitu menekankan diperolehnya respon, keinginan memberi respon atau kepuasan dalam memberi respon. Dalam tujuan pembelajaran, jenjang ini diklasifikasikan sebagai minat, yaitu hal-hal yang

¹⁸ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, 38.

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 54-56.

menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus.

3) Tingkat menilai (*valuing*)

Menilai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu objek atau kegiatan, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan 'itu adalah baik', maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu telah mulai dicamkan dalam dirinya. Dengan demikian, maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. Hasil belajar pada jenjang ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas, dalam tujuan pembelajaran jenjang ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

4) Tingkat organisasi (*organization*)

Organisasi artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Hasil belajar pada jenjang ini yaitu berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.

5) Tingkat karakterisasi (*characterization*)

Karakterisasi yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi, pada jenjang ini peserta didik

telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik ‘pola hidup’, tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Hasil belajar pada jenjang ini adalah berkaitan dengan pribadi, emosi dan rasa sosialis.

Dalam bukunya Mimin Haryati “Model Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan” menurut Andersen, pemikiran, sikap dan perilaku yang di klasifikasikan sebagai ranah afektif memiliki beberapa kriteria, antara lain:²⁰

- 1) Perilaku itu melibatkan perasaan dan emosi seseorang
- 2) Perilaku itu harus tipikal perilaku seseorang
- 3) Kriteria lainnya yaitu intensitas, arah dan target.

Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Arah berkaitan dengan orientasi positif dan negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Sedangkan target mengacu pada obyek, aktivitas atau ide sebagai arah dari perasaan.

b. Karakteristik Ranah Afeksi

Karakteristik ranah afektif mencakup lima aspek, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Adapun uraian dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:²¹

1) Sikap

Menurut definisi konseptual, sikap merupakan kecenderungan merespons secara konsisten tentang menyukai atau tidak menyukai suatu obyek.²² Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

2) Minat

²⁰ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, 39

²¹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, 39-40

²² Imet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 189.

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisasikan melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal yang penting dalam minat adalah intensitasnya. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi. Jika seseorang berminat terhadap sesuatu maka orang tersebut akan melakukan langkah-langkah konkrit untuk mencapai hal tersebut.

3) Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu bersangkutan terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Arah konsep diri bisa positif bisa juga negatif. Intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinu yaitu mulai dari yang rendah sampai yang tinggi.

4) Nilai

Nilai adalah suatu obyek, aktivitas atau ide yang di nyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Nilai berakar lebih dalam dan lebih stabil dibandingkan dengan sikap dan kepuasan. Bahkan beberapa ahli mengatakan bahwa nilai merupakan kunci bagi lahirnya sikap dan perilaku seseorang.

5) Moral

Moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang artinya tata cara, adat kebiasaan sosial yang dianggap permanent sifatnya bagi ketertiban dan kesejahteraan masyarakat. Moral menyanggung akhlak, tingkah laku, karakter seseorang atau kelompok yang berperilaku pantas, baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku. Proses belajar akhlak (moral) memegang peranan penting, begitu juga perkembangan kognitif memberikan pengaruh besar terhadap sifat perkembangan tingkah laku (moral).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan ini terdapat beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya guna memberikan gambaran atau sebagai acuan

tentang sasaran penulisan yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, beberapa karya ilmiah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Toyibah, Skripsi, 2015 dengan judul “Program Pembinaan IMTAQ (Iman Dan Taqwa) Untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan IMTAQ, faktor pendukung dan penghambat serta hasil dari program pembinaan imtaq untuk membangun perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan program pembinaan IMTAQ untuk membangun perilaku keagamaan siswa kelas X di MAN Wonosari Gunung kidul Yogyakarta memakai 3 metode yaitu pembiasaan, pengertian, dan model. indikator siswa berperilaku keagamaan baik apabila memiliki rasa keagamaan, pengetahuan keagamaan, serta perilaku akhlak. ada beberapa kendala dalam pelaksanaan antara lain faktor keluarga yang kurang perhatian, dan siswa yang belum serius dalam melaksanakan program pembinaan IMTAQ. Sehingga ini menjadi bahan evaluasi untuk Madrasah ke depan supaya menjadi lebih baik.²³

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sisi keluasan, sama-sama meneliti tentang IMTAQ (iman dan taqwa) yang mengarah pada perilaku atau karakter peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah:

- a. Pendekatan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
 - b. Fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada program pembinaan IMTAQ, sedangkan penelitian ini fokusnya pada pengaruh yang timbul akibat IMTAQ terhadap kemampuan afeksi
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurkomariah, Skripsi, 2016 dengan judul “*Efektivitas Program Imtaq dalam Membentuk*

²³ Rizki Toyibah dengan judul “*Program Pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) untuk Membangun Perilaku Keagamaan siswa kelas X di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta Tahun ajaran 2014/2015*”, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Kepribadian Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2015/2016". Penelitian ini memfokuskan pada pembentuk kepribadian siswa yang memiliki karakter religius yang mengacu pada nilai-nilai dasar agama islam pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sape. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis data dari penelitian ini, sebagai berikut: kegiatan yasinan bersama, ceramah agama (tausiah), program pembelajaran tata cara beribadah (sholat) yang baik dan benar, dan do'a bersama, semua program tersebut dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanan siswa terutama yang berkaitan dengan etika dan moral.²⁴

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang imtaq (iman dan taqwa) yang mengarah pada perilaku atau karakter peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah:

- a. Pendekatan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
 - b. Fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berkarakter religius, sedangkan penelitian ini fokusnya pada pengaruh yang timbul akibat IMTAQ terhadap kemampuan afeksi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Zaki, Jurnal, 2017 yang berjudul "Implementasi Program Imtaq dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta didik", penelitian ini memfokuskan pada pemahaman yang mendalam dan mendeskripsikan sistem perencanaan, implementasi dan dampak program imtaq dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik di SMPN 2 Kota Mataram. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan model interaktif dengan alur: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil

²⁴ Nurkomariah, "*Efektivitas Program Imtaq dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2015/2016*", Skripsi, Mataram: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016.

penelitian: (1) Perencanaan program IMTAQ menggunakan pendekatan sistem dengan mekanisme partisipatori; (2) Program IMTAQ diimplementasikan melalui pembentukan budaya religius, ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan partisipasi masyarakat; (3) Program IMTAQ berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleransi peserta didik, indikasinya: saling mengenal dan menghormati, menghargai dan tidak memaksakan keyakinan terhadap pemeluk agama yang lain, peduli dan mau saling tolong menolong, dan bersedia untuk bekerja sama.²⁵

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang IMTAQ (iman dan taqwa) yang mengarah pada perilaku atau karakter peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah

- a. Pendekatan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
 - b. Fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada implementasi dan dampak program IMTAQ dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik, sedangkan penelitian ini fokusnya pada pengaruh yang timbul akibat IMTAQ terhadap kemampuan afeksi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Khoirul Rifa'i, Jurnal, 2016 yang berjudul "Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil". Penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai religius multikultural dengan membentuk budaya religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil analisis dari penelitian ini sebagai berikut: Nilai religius multikultural merupakan nilai urgen untuk diinternalisasikan kepada peserta didik. Nilai tersebut akan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih toleran dan lebih religius bahkan mengamalkan ajaran agamanya dan menyentuh afeksi dan psikomotoriknya. Internalisasi nilai religius multikultural dilakukan dengan membentuk budaya

²⁵ M. Zaki, "Implementasi Program Imtaq Dalam Pembentukan Sikap Toleransi Peserta Didik", Jurnal, Jurnal Teknologi Pendidikan 19, no. 2 (2017). 99-113.

religius multikultural sehingga pada akhirnya anak didik akan terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius dan akan menjadi anak didik yang menghormati sesamanya bahkan dengan yang lain agama.²⁶

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah sama-sama meneliti tentang imtaq (iman dan taqwa) yang mengarah pada perilaku atau karakter peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah

- a. Pendekatan penelitian, peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.
- b. Fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada pembentukan kepribadian peserta didik yang berkarakter religius, sedangkan penelitian ini fokusnya pada pengaruh yang timbul akibat internalisasi IMTAQ terhadap kemampuan afeksi.

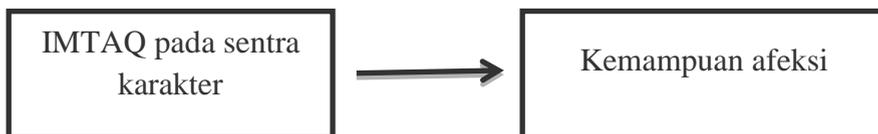
C. Kerangka Berpikir

Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Karakter dapat terbentuk dengan baik, apabila dalam komponen-komponen pembentuk karakter diusahakan pembentukannya secara maksimal. Adapun komponen-komponen pembentuk karakter yang dapat diusahakan dalam meningkatkan kemampuan afeksi peserta didik yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara. Jika ketiga komponen ini dalam pelaksanaannya dilandasi dengan nilai-nilai IMTAQ yang dikemas secara demikian, maka tidak menutup kemungkinan hasil belajar dari sudut ranah afeksi akan menampakkan hasil yang cukup baik.

Penelitian ini mengungkap pengaruh internalisasi IMTAQ pada sentra karakter terhadap kemampuan afeksi peserta didik.

²⁶ Muh. Khoiril Rifa'i, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil", Jurnal, Jurnal Pendidikan Agama Islam 4, no. 1 (2016): 117-133.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut bahasa, hipotesis berasal dari 2 penggalan kata' "hypo" yang artinya di bawah dan "thesa" yang artinya kebenaran. Sehubungan dengan pembatasan pengertian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁷

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.²⁸

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktrik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet.ke-14110.

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet-ke10, 96.

Adapun hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Hipotesis pertama dengan menggunakan uji deskriptif

H _o	IMTAQ pada sentra karakter kelas VIII di SMP N 2 Juwana dalam kategori baik.
H _a	IMTAQ pada sentra karakter kelas VIII di SMP N 2 Juwana dalam kategori tidak baik.

2. Hipotesis kedua dengan menggunakan uji deskriptif

H _o	Kemampuan afeksi peserta didik kelas VIII di SMP N2 Juwana dalam kategori tinggi
H _a	Kemampuan afeksi peserta didik kelas VIII di SMP N 2 Juwana dalam kategori tidak tinggi

3. Hipotesis ketiga dengan menggunakan uji inferensial

H _o :	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara IMTAQ pada sentra karakter terhadap kemampuan afeksi peserta didik
H _a :	Terdapat pengaruh yang signifikan antara IMTAQ pada sentra karakter terhadap kemampuan afeksi peserta didik